BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Fungsi

Fungsi merupakan tujuan kegunaan dari sebuah objek yang digunakan dalam suatu peristiwa tertentu untuk mendapatkan maksud dan keinginan dari masyarakat yang menempatkan objek tersebut. Aminudin mengatakan bahwa: "Secara umum fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain: (1) Sebagai sarana atau media upacara, (2) Media hiburan, (3) Media ekspresi diri, (4) Media komunikasi, (5) Pengiring tari, (6) Sarana ekonomi".[1] Menurut Merriam dalam Soedarsono mengatakan sekurang-kurangnya 10 fungsi penting dari fungsi musik etnis yaitu:

> "(1) Fungsi kenikmatan estetika, (2) Fungsi hiburan, (3) Fungsi komunikasi, (4) Fungsi simbolis, (5) Fungsi respon fisik, (6) Fungsi menegakkan sesuai dengan norma-norma sosial, (7) Fungsi pengesahan lembaga sosial (8) Fungsi ritual keagamaan, (9) Fungsi terhadap kelangsungan dan stabilitas budaya, (10) Fungsi terhadap integrasi masyarakat."[2]

Terdapat perbedaan antara fungsi dan kegunaan, hal ini terlihat dari penjabaran sesuatu secara khusus. Konsep fungsi mempunyai tiga arti dalam penggunaannya, yaitu (1) menerangkan adanya hubungan suatu hal dengan tujuan tertentu, (2) dalam pengertian korelasi adanya hubungan antara satu hal

[1] Aminudin, *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara* (Bandung: Sarana Ilmu Pustaka, 2009), hlm 9
[2] RM Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 1999), hlm 1

dengan yang lainnya, dan (3) menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan yang lainnya dalam suatu sistem yang berinteraksi".[3]

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, seni mempunyai fungsi masing-masing tergantung pada kebutuhan pelakunya. Sewaktu-waktu fungsi seni bisa berubah mengikuti proses penyesuaian dan kebutuhan masyarakat.

2. Gamelan Jawa

Menurut pengertian secara umum, gamelan ialah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di Pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai sekitar 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 penabuh dengan disertai 10 sampai 15 pesinden.[4] Instrumen gamelan dibunyikan secara bersama-sama atau dibunyikan sebagian saja sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah penyajian gending, sehingga menjadi kumpulan suara yang teratur menurut tempo dan irama tertentu.

Pada masa lampau, kepemilikan gamelan Ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya terkecuali gamelan-gamelan Jawa yang termasuk ketegori pusaka dan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual.

Dalam dunia karawitan, gamelan pusaka biasa disebut dengan gamelan pakormatan. Istilah gamelan pakormatan hanya kita dapati dalam dunia

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 80
[4] Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta: Karya Unipress, 1984), hlm 15

karawitan Jawa tengah dan sebagian Jawa barat. Nama pakormatan lebih menunjuk kepada fungsi karawitan itu sendiri, yakni untuk keperluan upacara dan acara-acara kebesaran di lingkungan keraton.[5] Salah satu gamelan pakormatan yang digunakan dalam upacara kebesaran di keraton Surakarta yaitu gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada upacara Sekaten.

3. Unsur-unsur Gending

Gending merupakan rangkaian dari titilaras gamelan. Masyarakat Jawa menyebut gending sebagai bentuk komposisi musikal yang menyajikan seni suara instrumental, yang juga melibatkan vokal sebagai pelengkap dari sajian seni suara yang berasal dari seperangkat gamelan.[6] Gending memilki peran penting dalam musik karawitan (gamelan), karena gending merupakan titilaras gamelan yang juga disebut lagu dalam musik karawitan. Adapun unsur-unsur dalam gending sebagai berikut:

a. Bentuk

Dalam olah gamelan, pengertian mengenai bentuk gending dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: Gending umum dan Gending khusus. Bentuk gending umum sendiri terdiri dari: 1. Gangsaran 2. Sampak 3. Srepeg 4. Ayak – ayakan 5. Kumuda 6. Lancaran 7. Ketawang 8. Ladrang. Sedangkan bentuk gending khusus terdiri dari: 1. Merong 2. Inggah.[7] Bentuk gending digunakan sebagai penentu berapa banyak kenongan,

[5] Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm 15
[6] Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* (Surkarta: ISI Press, 2007), hlm 2
[7] Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 20-26

gatra, dan ketukan dalam satu gongan. Bentuk gending juga bisa menjadi bahan ukur besar kecilnya sebuah gending.

b. Struktur

Gending - gending Jawa, dalam penyajiannya secara umum memiliki struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud adalah komposisi gending yang terdiri dari beberapa bagian yang disusun secara terstruktur. Gendhing Karawitan dalam sajiannya memiliki struktur yang terdiri dari, *buka*, *merong*, dan *inggah.*[8] Adapun istilah *umpak* dalam karawitan. *Umpak* merupakan bagian dari sebuah gending yang digunakan sebagai jembatan dari bagian *merong* ke bagian *inggah*. Umpak secara umum dapat diartikan sebagai penghubung dari bagian satu dengan bagian lainnya.

c. Laras

Laras merupakan susunan nada atau tangga nada yang terdapat pada gamelan Jawa. Pada dasarnya instrumen gamelan Jawa memiliki nada pentatonik dengan 2 laras, yaitu slendro dan pelog.[9] Laras slendro mempunyai lima laras: 1. Barang 2. Gulu 3. Dada 4. Lima 5. Nem. Pada laras pelog terdapat penambahan nada yaitu menjadi 1. Panunggul (Bem) 2. Gulu 3. Dada 4. Pelog 5. Lima 6. Nem 7. Barang.[10] Menurut Rahayu

[8] Rahayu Supanggah, *Op.Cit.*, hlm 105
[9] Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: MPSI, 2002), hlm 86
[10] R.M Gitosaprodjo, *Ikhtisar Teori Karawitan dan Tehnik Menabuh Gamelan* (Surakarta: Hadiwijaya, 1996), hlm 8

Supanggah dalam *Bothekan Karawitan I* laras memiliki makna enak atau nikmat untuk di dengar dan dihayati.[11] Hal ini jelas menggambarkan bahwa laras sangat erat hubungannya dengan rasa pada sebuah gending.

d. Pathet

Patet merupakan susunan nada atau laras yang diterapkan pada gamelan. Bagi orang pengrawit yang memperdalam garap, pathet adalah semacam batasan yang menentukan garap dalam penyajian sebuah komposisi. Gamelan laras Slendro memiliki 3 patet yaitu: patet sanga, patet nem, patet manyura. Gamelan laras Pelog juga memiliki 3 patet yaitu: patet lima, patet nem, patet barang.[12] Patet digunakan untuk menetapkan tinggi rendahnya suara yang berkaitan dengan lagu yang dimainkan agar mencapai maksud teretentu, tidak terlalu besar, juga tidak terlalu tinggi atau kecil.

e. Garap

Garap adalah suatu tindakan seniman yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas.[13] Rahayu Supanggah juga menyatakan bahwa imajinasi, interpretasi, dan kreativitas adalah unsur-unsur yang paling menentukan kualitas hasil dari suatu penyajian karya seni.[14] Secara sederhana garap artinya olah, menggarap sama dengan

[11] Rahayu Supanggah, *Op.Cit.*, hlm 85
[12] Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm 35
[13] Rahayu Supanggah, *Op.Cit., Bothekan Karawitan II,* hlm 4
[14] *Ibid*, hlm 4

mengolah. Jika diibaratkan untuk menghasilkan suatu gending, maka yang dibutuhkan adalah unsur-unsur dari gending yang akan diolah atau digarap tersebut.

4. Upacara Sekaten

Upacara atau perayaan Sekaten merupakan budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang hingga sekarang masih tetap dan terus dilestarikan. Pada masa lampau upacara Sekaten ini diadakan sekali dalam setahun oleh para raja di tanah Hindu, semula berupa sesaji atau selamatan yang ditujukan kepada arwah para leluhurnya. Pada masa kerajaan Islam pertama di Jawa, ketika kerajaan Demak diperintah oleh Raden Patah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Sekaten diselenggarakan setiap 8 tahun sekali atau setiap tahun *Dal*. Tepatnya pada hari Senin Pon tanggal 12 *Robiulawal* tahun *Dal*, bertepatan dengan Maulud Nabi Muhammad.[15] Namun pada zaman pemerintahan Sultan Agung di Mataram, upacara Sekaten mulai diadakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 5 sampai dengan 12 *Robiulawal*.

Sekaten berhubungan erat dengan proses Islamisasi di Tanah Jawa. Pada waktu itu masyarakat Jawa masih menganut paham Hindu, kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih kuat. Para ulama sepakat untuk mengislamkan masyarakat Jawa. Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa sudah gemar akan gamelan. Melihat ketertarikan masyarakat terhadap gamelan, para Wali Songo menggunakan gamelan sebagai media dakwah.

[15] Rustopo, *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007), hlm 114

Nama Sekaten sebelumnya dikenal sebagai sebuah nama perangkat gamelan, namun adanya keterkaitan dengan syiar agama Islam akhirnya ditafsir dan diterjemahkan secara Islami menjadi *syahadatain.*[16] *Syahadatain* memiliki arti dua kalimat syahadat, yaitu *syahadat tauhid* yang berbunyi *ashadualla illahailallah* dan *syahadat rasul* yang berbunyi *waashaduanna muhammadarrasulullah. Syahadatain* sangat terkait dengan misi penyebaran agama Islam.[17]

Upacara sekaten menempati fungsi seni primer yaitu sebagai penghayatan, atau ekspresi, juga fungsi sekunder sebagai sarana upacara dan hiburan. Sedangkan dari fungsi yang ditinjau dari segi kegunaanya sebagai peringatan pada nenek moyang, dan jika dilihat dari fungsi musik dalam masyarakat sebagai ritual religius, hiburan, dan sebagai wujud pelestarian budaya.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan referensi dari beberapa hasil penelitian yang ada. Dari hasil penelitian yang ada, tentunya memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian diantaranya:

Skripsi dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Pendidikan Seni Musik yaitu Nur Frida Setyawati, yang berjudul Teknik Garap Instrumen

[16] Hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2018
[17] Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Prespektif Historis dan Teoreties* (Surakarta: ISI Press, 2006), hlm 147

Dalam Gamelan Sekaten Keraton Surakarta. Penelitian ini memaparkan teknik garap yang ada dalam gamelan Sekaten keraton Surakarta.

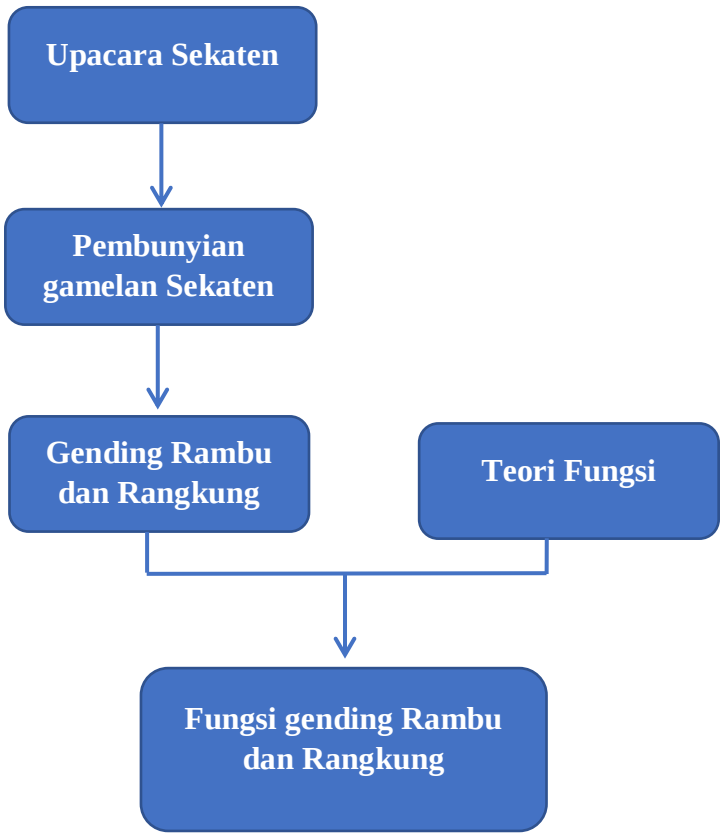
Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nur Frida Setyawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan penelitian diantaranya motode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dan objek dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Frida Setyawati yaitu gamelan Sekaten masih berkaitan dengan objek penelitian penulis yaitu gending *Rambu* dan *Rangkung* yang juga disajikan pada gamelan Sekaten. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Frida Setyawati mengkaji tentang teknik garap sedangkan penulis mengkaji tentang fungsi.

Skripsi dari mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan yaitu Niken Setyani, yang berjudul Fungsi dan Garap Gending Mugi Rahayu. Penelitian ini memaparkan fungsi dan garap yang terdapat dalam gending Mugi Rahayu.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Niken Setyani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan penelitian diantaranya motode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, juga membahas fungsi. Perbedaannya adalah objek penelitian, dimana Niken Setyani mengangkat gending Mugi Rahayu sebagai objeknya, sedangkan penulis mengangkat gending *Rambu* dan *Rangkung* sebagai objek penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membutuhkan sebuah acuan agar fokus dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik sehingga dalam penelitian ini membutuhkan sebuah panduan berupa kerangka berfikir. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsi dari Alan P. Merriam. Dari teori tersebut peneliti dapat membahas fungsi apa saja yang terdapat pada gending *Rambu* dan *Rangkung*. Berikut kerangka berfikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini:



Bagan kerangka berpikir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 23 Juli 2018)